

PERANCANGAN ESAI FOTOGRAFI SEBAGAI PENUNJANG PELESTARIAN JARAN KENCAK LUMAJANG

Sela Devina

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: seladevina@yahoo.com

Abstrak

Jaran Kencak merupakan suatu kesenian traditional yang dimiliki oleh kota Lumajang. Namun eturut berkembangnya jaman kesenian ini mulai ditinggalkan dan tergantikan dengan kesenian temporer. Dengan analisa kualitatif yang dibutuhkan untuk membuat perancangan esai fotografi sebagai penunjang pelestarian Jaran Kencak Lumajang diharapkan bias memperkenalkan Jaran Kencak kepada eluruh masyarakat Lumajang dan mengajak masyarakat muda Lumajang untuk lebih peduli dalam melestarikan Jaran Kencak.

Kata kunci: fotografi, esai fotografi, Jaran Kencak, Lumajang

Abstract

Title: Essays on Art Photography Design For Supporting Preservation Jaran Kencak Lumajang

Jaran Kencak is a traditional art wich is owned by the city Lumajang. But according to the development of arts era began to be abandoned and replaced with temporary art. With qualitative analysis methods are needed to make the design photographic essay as supporting the preservation of Jaran Kencak Lumajang obtained an expected result can introduce Jaran Kencak lesson to the entire community Lumajang and invite young people Lumajang to be more concerned in preserving Jaran Kencak.

Keywords: photography, essay photography, Jaran Kencak, Lumajang

Pendahuluan

Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir selatan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terkenal dengan kesenian traditionalnya yaitu Jaran Kencak. Entah sejak kapan keberadaan kesenian ini mulai bermula tidak ada data yang jelas tentang itu, namun dilihat dari ornamen kostum serta ilustrasi musik dan lagunya sudah bisa di pastikan bahwa kesanian ini tumbuh dan berkembang pesat di kabupaten Lumajang. Jaran Kencak sangat indah sekali, kuda itu berjoget tiada henti, dengan mengangguk-nganggukkan kepalanya dan menggoyang-goyangkan pinggulnya mengikuti irama gamela Walaupun kesenian jaran kencak merupakan potensi karya seni budaya yang paling menonjol di Kabupaten Lumajang pada masanya. Dan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Lumajang terdahulu. Namun, kesenian ini juga mengalami masa redup pada jaman modern saat ini, ketika tidak ada perhatian sedikitpun untuk mengembangkannya dari generasi saat ini. Dan juga karena perkembangan jaman, dimana masuknya

kebudayaan asing yang masuk Indonesia dan mempengaruhi masyarakat Indonesia. Akibatnya, kesenian ini sempat mulai ditinggalkan dan berganti dengan kesenian temporer seperti orkes dangdut dan lainnya. Dan jika kesenian Jaran Kencak ini tidak ada peminatnya, maka para penari Jaran Kencak dan para pemain akan kehilangan pekerjaannya. Namun, sejalan dengan perkembangan jaman pada saat ini, dimana kesenian traditional menjadi primadona kesenian daerah, maka pemerintahan setempat juga mulai melestarikan Jaran Kencak ini dengan mulai menampilkan Jaran Kencak ini pada acara atau even-even terhormat seperti acara penyambutan tamu kehormatan, acara kirab budaya, dan sebagainya, dan mengangkat Jaran Kencak sebagai ikon kota. Namun generasi mudanya masih ada yang belum tahu tentang seni Jaran Kencak ini dan belum tergerak untuk ikut berpartisipasi melestarikan kesenian ini. Maka dari itu, ada beberapa pilihan media yang bisa mendukung pelestarian kesenian Jaran Kencak ini, salah satunya adalah dengan fotografi, untuk memperkenalkan seni Jaran Kencak ini dan mengajak masyarakat muda Lumajang untuk bersama-sama melestarikan kesenian ini, agar tidak punah. Hingga menjadi salah satu

kesenian asli Indonesia, dan menjadi ikon kota Lumajang sendiri dan tetap menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lumajang. Hingga selain kesenian jaran ini tetap eksis dan berkembang, tetapi juga meningkatkan pendapatan kota Lumajang sebagai kota kesenian dan kota pariwisata lewat kesenian jaran kacak ini.

Fotografi di Indonesia sangat berkembang dan paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, tentunya juga pada kalangan anak muda kota Lumajang, sehingga dengan fotografi diharapkan bisa memperkenalkan seni ini dan mengajak kalangan muda-mudi kota Lumajang untuk ikut berpartisipasi melestarikan kesenian ini.

Maka dipilah esai fotografi, agar foto yang di ambil dapat bercerita. Penggunaan esai fotografi sebagai salah satu sarana media penyampaian pesan yang ingin disampaikan, yang dapat menceritakan kehidupan sehari-hari dan segala aktivitas dari kesenian Jaran Kacak tersebut. Sehingga dengan esai fotografi Jaran Kacak bisa mendukung pelestarian seni Jaran Kacak ini.

Metode Penelitian

Dalam perancangan ini metode yang di gunakan untuk menganalisa data yang di peroleh adalah analisa kualitatif, analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenis itu. Menganalisa data yang di peroleh melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung dan obserfasi bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang terkait dengan objek penelitian atau perancangan. Nantinya data yang telah di kumpulkan sebelumnya menghasilkan data naratif berupa kesimpulan.

Penelitian kualitatif walaupun memiliki dominasi dari pemahaman dan pengembangan pengertian mengenai suatu kajian, maka tetap harus menghindarkan kesan subjektivitas yang berlebihan terhadap sesuatu. Dalam hal ini maka pengamat berupaya untuk berlaku objectif dan netral terhadap subjek penelitian sehingga tidak mengganggu keabsahan data yang di peroleh.

Tinjauan Tentang Fotografi

Sekitar tahun 1665 orang menggunakan kamera *Obscura*, sebuah kotak kecil yang mudah dibawa sebagai sarana eksperimen fotografi. Kamera Obscura sebelumnya digunakan seniman untuk alat bantu gambar perspektif. Tahun 1826, seorang Perancis

yang bernama Joseph Niepce (1765-1833) berhasil menemukan prinsip pemindahan citra kepada lempeng tembaga setelah melalui proses penyinaran sehari penuh dan kemudian dicuci dengan minyak lavender.

Kemajuan teknologi turut memacu fotografi dengan sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

Fotografi dari bahasa inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu *photos* (cahaya) dan *Grafo* (melukis / menulis), adalah proses melukis / menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. ("Fotografi", Wikipedia Ensiklopedia Bebas., par.1)

Tinjauan Tentang Esai Fotografi

Dalam dunia fotografi jurnalistik dibagi menjadi dua jenis foto, yaitu *stand alone photo* dan *series photo*. Foto esai masuk ke dalam jenis foto kedua bersama foto seri dan foto sekuen. Foto esai merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Esai foto haruslah menyampaikan suatu cerita yang kuat dan mampu membawa emosi dari yang melihat. Hal ini dikarenakan dalam esai foto yang fotografer akan menyampaikan pandangannya mengenai hal yang diangkat menjadi esai foto tersebut. Sehingga foto-foto tersebut menjadi sebuah rangkaian cerita yang kuat.

Tinjauan Tentang Lumajang

Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dipesisir selatan bagian timur Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terdiri dari daratan yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi, yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo, dan Gunung Lamongan, sehingga sangat berpotensi sebagai daerah agraris dengan komoditas holtikultura utamanya buah pisang yang menjadikan Kabupaten Lumajang lebih dikenal dengan sebutan kota Pisang.

Sebagai daerah yang subur berada di kaki Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang tidak hanya berpotensi sebagai daerah berpotensi sebagai daerah berbasis pertanian juga sangat berpotensi sebagai daerah tujuan wisata.

Keragaman potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Lumajang meliputi wisata pantai, wisata danau, wisata gua, wisata air terjun, wisata gunung, wisata argo, wisata buatan, dan wisata religi serta masih ditunjang dengan keragaman potensi budayanya. Salah satu budaya asli Lumajang adalah kesenian Jaran Kencak.

Jaran Kencak merupakan kesenian asli Lumajang. Dan saat ini pemerintahan Lumajang sedang melestarikan kesenian ini agar menjadi salah satu pariwisata kota Lumajang dengan menjadikan kesenian Jaran Kencak ini sebagai ikon kota, untuk memperkenalkan Jaran Kencak kepada masyarakat Lumajang sendiri serta kepada masyarakat disekitar Lumajang.

Tinjauan Tentang Jaran Kencak

Jaran Kencak merupakan kesenian asli Lumajang ini tidak diketahui sejak kapan keberadaan kesenian ini mulai bermula, tidak ada data yang jelas tentang hal itu, namun menilik dari ornament kostum serta ilustrasi musik dan lagunya sudah bisa dipastikan bahwa kesenian ini berkembang pesat di komunitas masyarakat Madura yang ada di kabupaten Lumajang.

Penyebaran masyarakat Madura utamanya ada di Jawa Timur ini bisa dipastikan berawal dari hijrahnya sang Arya Wiraja (Adipati Sumenep) ke Lamajang (nama kerajaan Lumajang waktu dulu) sebagai penguasa Lumajang Tiga Juru yang wilayah kekuasaannya meliputi wilayah kerajaan Majapahit sebelah timur (Madura, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Bali) kota yang rajanya berada Lumajang saat ini, karena jasanya kepada Raden Wijaya (Raja Majapahit yang pertama) dan ini terjadi pada tahun 1293M. dari sinilah kemudian masyarakat Madura menyebar ke wilayah Kerajaan Lamajang Tiga Juru beserta budayanya yang berakar kuat dari Madura hingga saat ini.

Diyakini, orang yang pertama kali menciptakan kesenian ini bernama Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lamongan. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah Jaran Kencak. Jaran artinya kuda, kencak artinya menari. Pada jamannya, kesenian ini adalah bentuk-bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur sejahtera. Ada juga yang menyebutkan

bahwa kesenian ini sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja yang bernama Nila Ambhara yang terkenal sebagai kuda paling tangguh dan pintar pada jaman itu. Sebagaimana diketahui bersama bahwa baik Arya Wiraraja maupun Ranggalawe merupakan raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Akhirnya saat Lamajang diserang musuh, kerajaan di Bima mengirimkan bantuan bala tentaranya pasukan berkuda yang dijelaskan dalam catatan cina. Dalam catatan Cina, Lamajang Wirabhumi adalah yang makmur dan sejahtera, maju dalam bisang sosial, ekonomi dan pembangunan.

Pertunjukan Jaran Kencak banyak ditemukan dalam masyarakat yang berada dalam wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Jember atau di sekitar daerah yang masuk dalam wilayah Pendalungan. Khususnya di wilayah Lumajang kesenian Jaran Kencak sudah menjadi salah satu ikon masyarakat Lumajang. Pertunjukan Jaran Kencak tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktivitas seperti festival kesenian Daerah Lumajang telah mempercayakan pada sekelompok kesenian Jaran Kencak, melalui berbagai even itulah kesenian Jaran Kencak mulai dikenal oleh masyarakat atau daerah lain. Jaran Kencak juga sering menyemarakkan hajatan pemerintahan seperti pada hari Jadi Lumajang atau peringatan hari besar nasional, tentu saja hal demikian semakin menambah semaraknya perkembangan kualitas dan kuantitas kesenian Jaran Kencak.

Salah satu pemilik Jaran Kencak, Pak Gimantoro (48 tahun), orang berdarah Madura yang tinggal di Kalipepe, Yosowilangun, Lumajang, sudah menjalankan kesenian Jaran Kencak selama ini 23 tahun. Bapak 3 orang anak ini selain pemimpin kesenian Jaran Kencak Sri Sambung Trisno, beliau juga seorang petani. Jaran Kencak ini merupakan warisan dari ayah mertua dan kakek buyutnya yang telah terlebih dahulu menjalankan kesenian Jaran Kencak ini.

Walaupun Jaran Kencak Sri Sambung Trisno milik Pak Gimantoro bukan satu-satunya yang ada di Lumajang, karena masih banyak paguyuban-paguyuban Jaran Kencak di Lumajang. Namun, Jaran Kencak Sri Sambung Trisno milik Pak Gimantoro ini merupakan Jaran Kencak no 1 di Lumajang, dan juga pada waktu ikut dilombakan Jaran Kencak Sri Sambung Trisno milik Pak Gimantoro keluar menjadi pemenang pertama dan yang terbaik.

Menurut Pak Gimantoro, Jaran Kencak ini sudah ada sejak tahun 50an. Istilah “Jaran Kencak” sering juga disebut “Kuda Kencak” hal tersebut terinspirasi dari seekor binatang yaitu kuda (*jaran* dalam bahasa Jawa). Sebutan kuda kencak adalah istilah dalam dialek untuk menyebut “kuda menari”. Binatang kuda

dilatih untuk bisa menari, beratraksi mengikuti alunan suara gamelan sejak kuda-kuda itu masih kecil. Kuda beratraksi dengan mengangguk-anggukan kepalanya, menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan. Menurut Pak Kimantoro, Jaran Kencak ini pada mulanya bernama Kuda Grebek, yang pada saat pertunjukan kudanya bisa menari (*ngencak*), dan dipakaikan aksesoris di tubuh kuda. Dalam setiap gerak dan langkah kaki kuda menimbulkan suara gemerincing yang berasal dari kostum kuda, demikian juga halnya setiap gerakan kuda menimbulkan kegaguman dan keunikan serta juga menggelikan bagi setiap orang yang melihatnya (penonton). Kuda yang telah terlatih memperlihatkan keseksian serta kepiawaiannya dalam setiap pertunjukan yang juga diselingi dengan atraksi-atraksi dari kuda tersebut.

Yang membuat berbeda antara Jaran Kencak Lumajang dengan Jaran Kencak yang ada di kota lain adalah tarian pendukung kesenian Jaran Kencak yang biasa disebut tari Kopiah. Dimana para penari menggerakkan kopiah mereka dengan menari menggunakan keseimbangan tubuh hingga kopiah yang digerakkan diatas kepala tidak jatuh. Dan yang memelopori tarian Kopiah ini adalah Pak Gimantoro selaku pemimpin paguyuban kesenian Jaran Kencak Sri Sambung Trisno. (Gimantoro, 18 Feb 2013).

Keindahan dari kuda juga nampak dari balutan kostum yang dikenakan, diibaratkan bagaikan seorang bidadari cantik yang turun dari kahyangan, kuda tersebut dimanjakan dengan warna-warna busana serta kerlap-kerlip warna keemasan yang menambah daya tarik saat kuda menari. Dimana aksesoris dari kotum tersebut dibuat secara manual oleh Pak Gimantoro. Dengan berbahankan kulit sapi atau spons tebal. Sebagaimana diungkapkan dalam *panyandra* pada saat kuda akan memasuki arena pertunjukan yang dilakukan oleh seorang dalang ketika kuda mulai berjalan memasuki arena pertunjukan. Sesuai dengan nama pertunjukan Jaran Kencak maka kuda sebagai tokoh sentral menjadi wajar jika sangat dimajakan dengan busana yang serba elok. Adapun kostum Jaran Kencak terdiri dari jamang (mahkota) yang merupakan pernik-pernik asesoris dengan warna-warna yang mencolok, *kemul* (selimut), kalung dada, *ulur* yang melekat sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda. Pak Gimantoro sendiri mengembangkannya dengan mengubah ornamen-ornamen yang dipakaikan di tubuh Jaran Kencak. Semakin berkembangnya jaman, aksesoris yang dikenakan di kuda akan semakin berat karena bertambahnya aksesoris, dan aksesoris yang dikenakan bisa mencapai 1 kwintal. Dan pakaian kuda hanya dipakai selama 1 tahun lalu kemudian ganti dengan motif yang lain.

Pak Gimantoro sendiri memiliki anggota tetap

berjumlah 60, yang meliputi penari, termasuk anaknya juga penari, pemain musik, dan pawang kuda. Kuda yang dimiliki Pak Gimantoro berjumlah 8. Perawatan kuda dilakukan di belakang rumahnya, dan dilakukan perawatan khusus dengan memberikan kuda-kuda ini suplemen, telur bebek, dan wedang kopi setiap 2 hari sekali. Sebelum melakukan pementasan setiap kuda akan terlebih dahulu dimandikan dengan air hangat, agar menjaga stamina kuda agar bisa mengencak saat pertunjukan. Kuda-kuda tersebut dilatih sejak kuda-kuda itu masih kecil, hingga sekarang sudah tidak perlu di latih lagi dan dengan mendengarkan iringan musik dan hentakan dari sang pawang kuda, maka kuda-kuda itu dengan sendirinya akan mengencak.

Setiap bulan Pak Gimantoro tidak pernah sepi tanggapan, baik dari hajatan khitanan, pernikahan, ataupun gunungan, namun terkecuali bulan puasa, Pak Gimantoro tidak menerima tanggapan. Sudah menjadi tradisi dimana seorang yang memiliki hajatan menanggapi Jaran Kencak sebagai acara syukuran.

Setiap pertunjukan kuda disertai oleh seorang pawang atau juragan yang sekaligus juga sebagai penari yang berbusana sebagaimana penari remo yang disertai lantunan atau *kidungan*. Melalui lantunan kidungan yang dibawakan oleh penari remo dapat ditangkap sebagai berbagai makna ungkapan. Secara runtut lantunan kidungan dapat dimaknai sebagai ungkapan selamat datang untuk para tamu dan ucapan syukur serta ucapan terima kasih bahkan tak jarang disertai dengan memperkenalkan diri asal dan nama grup Jaran Kencak yang sedang bermain.

Iringan yang digunakan dalam kesenian Jaran Kencak terdiri dari satu perangkat kenong telok yang digunakan untuk iringan arak-arakan dan satu perangkat gamelan Jawa untuk iringan *kejungan*. Gending atau lagu-lagu yang dimainkan sebagai pembuka dengan gending Sarkaan, Giro Tamu atau lagu-lagu daerah Madura.

Urutan penyajian Jaran Kencak diawali dengan gending pembuka (*instrumentalia*), dilanjutkan dengan tarian kuda kencak yang diselingi dengan nyanyian atau *kejungan* dengan bahasa Madura. Adegan berikutnya disertai dengan lawakan atau ludrakan. Sedangkan untuk hajat khitanan dilakukan arak-arakan maksudnya untuk mengarak pengantin sunat menuju ke rumah-rumah yang telah ditentukan oleh keluarga dengan tujuan permohonan doa restu. Sebagai puncak pertunjukan dilanjutkan pada malam harinya dengan jenis kesenian tayuban atau ludrakan sesuai dengan selera pemilik hajat. Pertunjukan pada malam hari sebagai hiburan yang tidak lagi terkait lagi dengan pelaksanaan tradisi masyarakat.

Rokatan / Ruwatan Jaran

Bersamaan dengan para pengrawit mempersiapkan diri termasuk menata seluruh alat musik yang dipergunakan sebagai iringan pertunjukan Jaran Kencak, maka rombongan penari termasuk kuda juga mempersiapkan diri di tempat yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah. Sebelum para penari merias diri termasuk menghias kuda maka juragan Jaran Kencak minta kepada tuan rumah atau pemilik hajatan seperangkat sesaji untuk melaksanakan *ruwatan jaran* (kuda). Tujuan dilaksanakannya *ruwatan* kuda merupakan suatu tradisi sebelum pertunjukan berupa permohonan agar diberikan keselamatan, kelancaran dan tidak menemukan hambatan dalam bentuk apapun selama pertunjukan. Permohonan keselamatan juga ditujukan untuk tuan rumah agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan anak yang dikhitan agar nantinya menjadi anak yang sholeh, berakhlak baik, berbudi pekerti yang baik serta berbakti pada orang tuanya.

Jula Juli (Napel/ sumpingan)

Pertunjukan Jaran Kencak diawali dengan masuknya dua kuda dikatakan oleh pembawa acara bagaikan dua bidadari yang turun dari kahyangan (kalau kuda yang dipakai dua ekor). Kedua kuda tersebut mengenakan busana dengan warna-warna yang serba mencolok dihiasi dengan pernik-pernik dan kelihatan glamor. Kuda berpenampilan anggun dan suara gemerincing dari bagian kostumnya saat berjalan menuju ke arena dan serta merta disambut tepuk tangan oleh penonton dengan perasaan kagum. Diiringi oleh seperangkat gamelan Jawa, kuda mengangguk-anggukan kepalanya, melenggak-lenggokan tubuhnya dan mengibas-kibaskan ekornya sambil berputar-putar mengelilingi arena pertunjukan.

Adegan dilanjutkan dengan tarian remo yang dilakukan oleh pawang kuda dan ada kalanya jumlah penari bertambah menjadi tiga orang hal ini agar lebih meriah. Tarian remo sekaligus sebagai ungkapan ucapan selamat datang untuk para tamu yang dilanjutkan dengan *kejungan*.

Lawakan dan Ruwatan Tuan Rumah

Lawakan yang dimaksud adalah sajian dalam bentuk drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Sajian tersebut sering mengambil tema untuk dijadikan alur cerita untuk menuju klimaknya. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan.

Adegan lawak tidak semata-mata adegan lelucon saja karena dalam peran lain adegan ini memiliki sampiran peran yaitu *temangan* dalam bentuk ruwatan tuan rumah bersama juragan kencak.

Arak-arakan Jaran Kencak

Inti dari arak-arakan adalah mengunjungi ke beberapa sanak famili atau para tokoh masyarakat. Waktu yang dibutuhkan untuk arak-arakan tergantung dari tingkat sosial dan hubungan famili yang telah dilakukan oleh orang tua atau keluarganya. Peristiwa dalam hal ini adalah timbal balik dari apa yang telah dilakukan selama ini. Permohonan doa restu menjadi tujuan utama selain mengenalkan anak yang akan melakukan khitan atau sedang menebus *nadzar*.

Acara Puncak

Setelah seluruh rangkaian acara telah dilaksanakan, tiba saatnya memasuki acara puncak, dimana seluruh para pemain Jaran Kencak dan semua Jaran Kencak berkumpul dihadapan para penonton, dimana Jaran Kencak berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari, yang diangkat dari beberapa daerah diantaranya Banyuwangi, Bali, Madura, Jawa Tengah serta dari Lumajang sendiri. Tarian tersebut meliputi:

- Tari Topeng
- Leak Barong-barong sumur
- Tari Gandrung
- Garuda Wisnu Kembar
- Ayam Jago dan Barong Meliwis
- Tari Harimau
- Tari Gamyong
- Atraksi Kuda Berdiri
- Arak-arakan Kuda Kencak dihadapan para penonton
- Kidungan Jula-juli
- Temangan
- Ngesakno Niat

Upacara Ngesakno Niat

Setelah rombongan arak-arakan kembali ke rumah (pemilik hajat) dilanjutkan dengan upacara *Ngeksano niat* kalau diartikan dalam bahasa Indonesia menegaskan niat artinya menegaskan kembali apa yang telah menjadi nadzar dari orang tua dari anak yang dikhitankan. Ada juga sewaktu anaknya sakit mengatakan kalau sembuh besuk dinaikan kuda bahkan saking berharapnya pada anak naik kelas pun orang tua nadzar akan dinaikkan kuda.

Pembahasan

Konsep dari pemotretan seni Jaran Kencak ini yaitu menggunakan konsep *candid*. Yang dimaksud *candid* adalah dimana pemotretan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam, sehingga objek yang dipotret tidak tahu kalau sedang dipotret, alasannya untuk menghasilkan foto yang spontan, agar terlihat natural tidak dibuat-buat. Karena Jaran Kencak ini merupakan sebuah pertunjukan dimana kuda sedang menari dan dengan tari pendukungnya yaitu tari kopiah dan tari Remo, maka pemotretan

dilakukan secara berulang-ulang dan terus mengikuti setiap gerakan yang ada pada tarian tersebut untuk mendapatkan sebuah *moment* yang tepat, dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Perancangan esai fotografi ini memiliki tujuan:

- Menunjang pemerintah Lumajang dalam melestarikan kesenian Jaran Kencak ini.
- Memperkenalkan Jaran Kencak kepada masyarakat muda Lumajang melalui fotografi.
- Mengajak masyarakat Lumajang untuk bersama-sama melestarikan kesenian Jaran kencak ini.

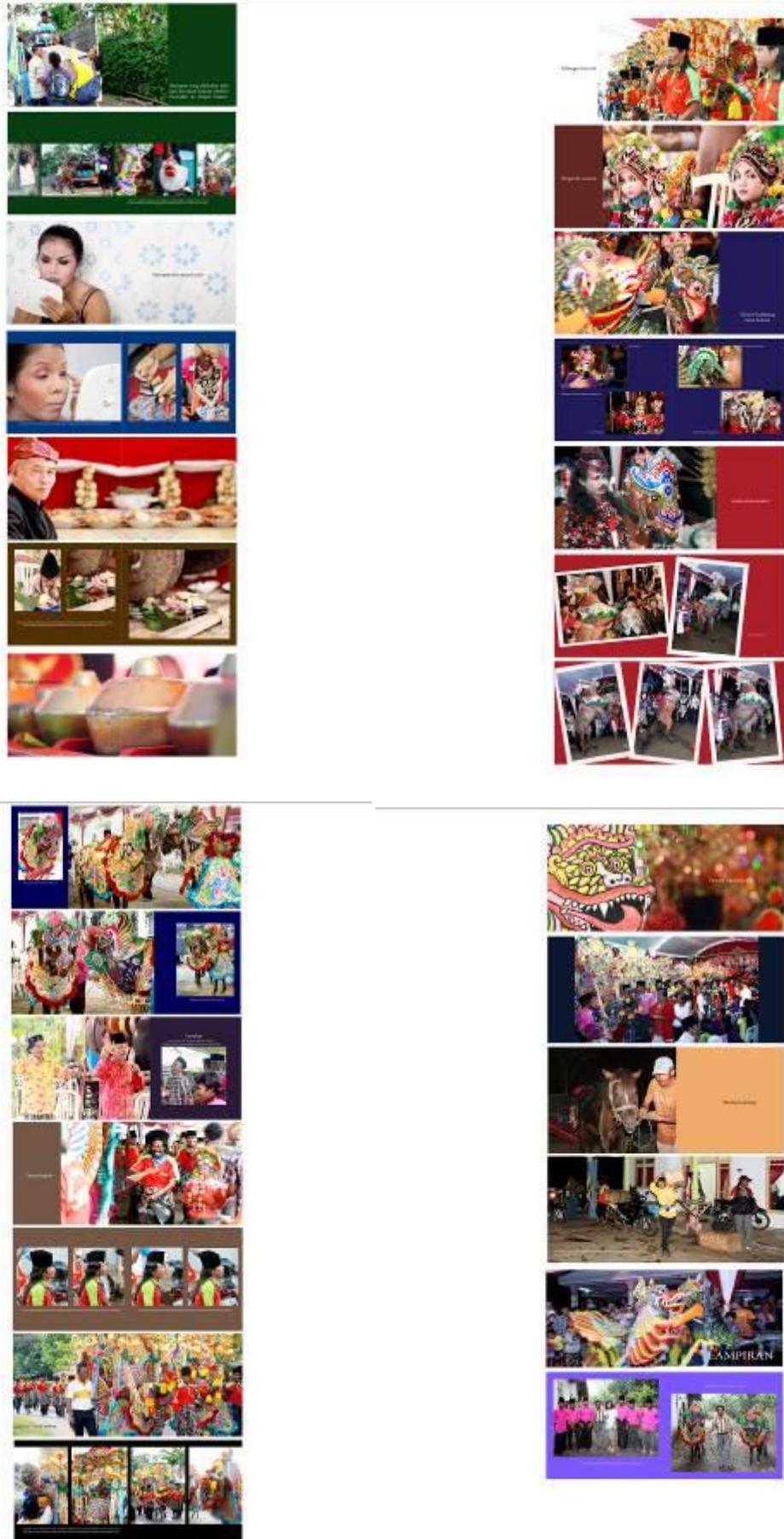
Berbagai media yang digunakan dalam melestarikan kesenian Jaran Kencak ini terdiri dari Poster Karya, Mini Poster ,Layout Cover dan Isi *Photobook* , Post Card Bagian Depan dan Belakang ,Cover DVD (piringan) ,Cover DVD (casing) ,Pembatas Buku ,Figura ,Poster Pameran.



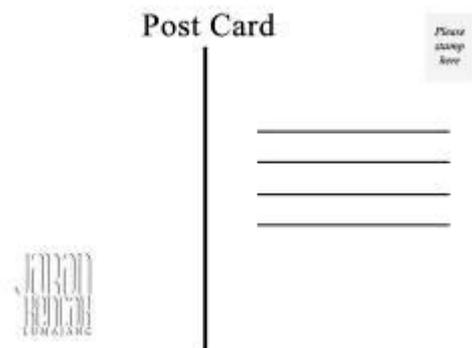
Gambar 1. Poster Karya

Gambar 2. Mini Poster

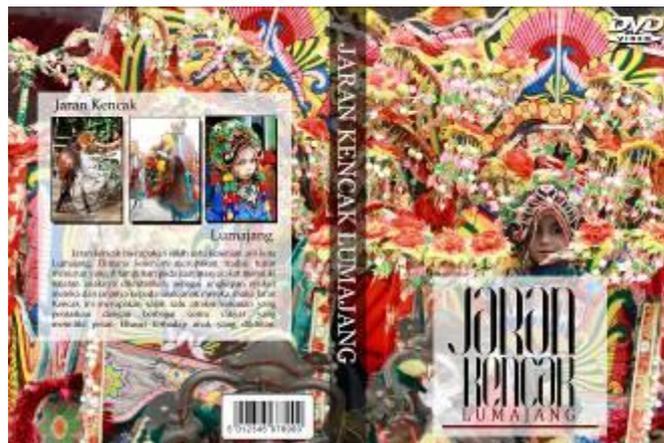




Gambar 3. Layout Cover dan Isi *Photobook*



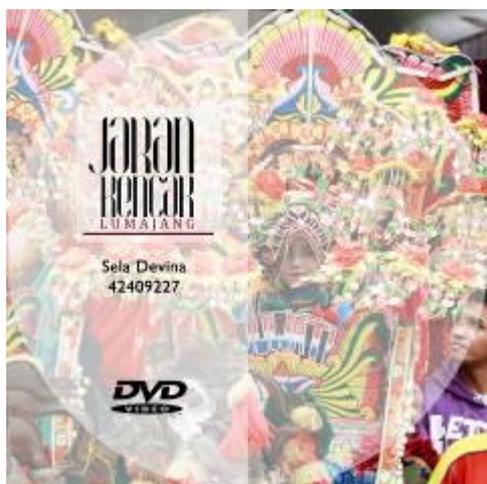
Gambar 4. Post Card Bagian Depan dan Belakang



Gambar 5. Cover DVD (piringan dan cover)



Gambar 6. Pembatas Buku



Gambar 7. Figura



Gambar 8. Poster Pameran

Kesimpulan

Lumajang memiliki berbagai macam kesenian tradisional namun tidak banyak orang mengetahui dan peduli akan kesenian tradisional ini, terlebih lagi kesenian yang dianggap kuno karena tidak mengikuti perkembangan jaman yang semakin modern saat ini. Pada kesenian yang dianggap tradisional ini justru kesenian ini memiliki sebuah potensi yang kuat untuk menjaga keasliannya. Maka dari itu dengan adanya karya fotografi ini diharapkan masyarakat lebih mengenal dan lebih peduli terhadap kesenian yang ada di daerahnya dan juga tertarik pada kesenian ini, sehingga timbul rasa peduli pada kesenian tradisional, khususnya Jaran Kencak. Sehingga dengan adanya kepedulian dari masyarakat daerah, kesenian ini bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu potensi kesenian yang dimiliki oleh Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Pertama penulis mengucapkan banyak syukur dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapa di surga, Yesus sang Penyelamat umat manusia, karena

atas berkat, rahmat, dan bimbingan-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, setelah melalui banyak rintangan dan cobaan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan, hingga pada penyusunan Tugas Akhir ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada papa dan mama yang telah banyak mendukung baik dari segi doa, keuangan, semangat dan segala macam bentuk perhatian yang mereka berikan.

Untuk para dosen jurusan yang telah menjadi teladan yang baik, memberikan banyak ilmu yang baik bagi perkembangan pendidikan penulis. Terutama untuk kedua pembimbing penulis, Bapak P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn. juga sering disapa Pak Gogor beliau yang selalu menjunjung kedisiplinan dalam segala hal mulai dari waktu, ketepatan jadwal asistensi, memeriksa setiap pengerjaan laporan dan karya agar selesai pengerjaan laporan juga karya tepat pada waktunya. dan juga Bapak Hen Dian Yudani, S.T. juga sering disapa Pak Hen Dian yang dengan sabar sudah banyak memberikan bimbingan, masukan, dukungan, dan memperkaya penulis dengan pengetahuan yang dicurahkan oleh Penulis sangatlah berterimakasih kepada kedua pembimbing penulis.

Tak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh kru pemain Jaran Kencak “Sri Sambung Tresno” yang bersedia bekerja sama dengan penulis dan sambutannya yang sangat ramah. Tak lupa juga untuk saudara dan teman-teman yang berperan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, antara lain: Dany wijaya yang bersedia membantu penulis dalam pemotretan Jaran Kencak, meminjamkan laptop sehingga penulis bisa menyelesaikan pengerjaan tugas akhir, dan selalu menyupport penulis, Endy Hansen, Lukas Kurniawan, dan Chandra monica yang bersedia meminjamkan peralatan kameranya, Marva Liana yang bersedia meminjamkan laptopnya untuk penulis dapat acc, dan teman-teman kelompok sembilan belas yang selalu kompak dalam menghadapi TA ini secara bersama-sama, saudara, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan baik doa, support dan masih banyak lagi.

Penulis menyadari bahwa penulisan perancangan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala petunjuk, kritik, dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat menunjang pengembangan dan perbaikan penulisan berikutnya.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Semoga tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi rekan-rekan mahasiswa.

Daftar Pustaka

Budi Andana Marahimin, "Sekilas Esai Foto" 22 April 2011

Craven, George M. *Object and Image : An Introduction to Photography*. New Jersey: 1975

"fotografi" *Wikipedia ensiklopedia bebas*. 2013. Wikipedia project, 11 jan 2013
< <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>>

Hermin, Kusmayati, A.M. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara di Madura*. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

"Keunikan dari Tarian Kuda Kenck". *Hamparan Pasir Semeru*. Agustus 2009." 13 Maret 2013.
<<http://hamparanpasirsemeru.blogspot.com/2009/08/keunikan-dari-tarian-kuda-kencak.html?m=1>>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Dua. Jakarta : Balai Pustaka, 1991

Langford, Michael . *Basic Photography*. Focal Press/Butterworth : Focal Pra, 2006
Heinemann. pp.

Jaran Kencak Lumajang. *Majalah Kirana (pariwisata, seni, dan budaya)* edisi 2010.

"Menghidupkan Kembali Seni Jaran Kencak Lumajang." *Detik.com*. 16 Desember 2011". 23 February 2013.
<<http://m.detik.com/surabaya/read/2011/12/16/173340/1793151/475/menghidupkan-kembali-seni-jaran-kencak-lumajang>>

"Jaran Kencak Sebuah Kesenian Suku." *Mengenal Budaya Jawa*. 25 Mei 2012". 23 February 2013.
<<http://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2010/05/jaran-kencak-sebuah-kesenian-suku.html?m=1>>

"Paguyuban Kuda Kencak Lumajang Lestarikan Kesenian Traditional." *antarajatim.com*. 06 September 2011". 13 Maret 2013.
<<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/70992/paguyuban-kuda-kencak-lumajang-lestarikan-kesenian-tradisional>>

Sugiarto, Atok. *Kamus Pinter Fotografi*

Surya Rama, *Yang Kuat Yang Kalah*. Jakarta : Elex Media Kompetindo, 1996

Suyadi. "INTERPRETASI MAKNA DALAM PERTUNJUKAN JARAN KENCAK", November 2012.
<<http://karawitanstkwsby.blogspot.com/2012/11/artikel-7.html>>

"*The British Journal of Photography*" (edisi ke-v.115). Liverpool Photographic Society. 22 Januari 1967.